

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

IV.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk memberikan penjelasan yang memudahkan dalam menginterpretasikan hasil analisis lebih lanjut. Salah satu caranya dengan mengelompokkan data yang diperoleh dan menyajikan dalam bentuk tabel. Hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan responden agar dapat diketahui secara keseluruhan berdasarkan karakteristiknya. Dalam penelitian ini objek yang digunakan adalah para auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang bertempat di wilayah Jakarta Selatan.

IV.1.1 Penyebaran Kuesioner dan Penerimaan

Kuesioner dikirim secara langsung oleh peneliti ke Kantor Akuntan Publik yang bertempat di wilayah Jakarta Selatan dan disebarluaskan kepada responden auditor senior Kantor Akuntan Publik. Lama penyebaran kuesioner yang dilakukan yaitu dalam jangka waktu 14 hari (31 – 14 Juni 2017) dengan jumlah kuesioner sebanyak 70 eksemplar. Berikut gambaran selengkapnya mengenai proses penyebaran dan penerimaan kuesioner dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Penyebaran dan Penerimaan Kuesioner

No	Nama Kantor Akuntan Publik	Jumlah Kuesioner				Percentase Data Yang Diolah
		Disebar	Kembali	Tidak Kembali	Dapat Diolah	
1	Syarief Basir & Rekan	7	7	0	7	100%
2	Hertanto, Grace & Karunawan	7	7	0	7	100%
3	Indra Suheri & Rekan	7	5	2	5	100%
4	Muhammad Daniyal	7	3	4	3	100%
5	Heliantono & Rekan	7	6	1	6	100%
6	Ahmad Raharjo Utomo	7	4	3	3	100%
7	Sriyadi Elly Sugeng & Rekan	7	2	5	2	100%
8	S. Mannan, Ardiansyah & Rekan	7	4	3	3	75%
9	Drs. Danny Sugihanda	7	5	2	3	60%
10	Drs. Bambang Mudjiono	7	5	2	2	40%
Total		70	54	16	41	87,5%

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan tabel 3 di atas kuesioner yang telah diisi oleh responden selanjutnya diteliti kelengkapannya dan dilihat tingkat keseriusannya dalam perntanyaan yang berhubungan dengan independensi, beban kerja, pengalaman audit dan kemampuan mendeteksi *fraud*. Dari daftar kuesioner yang disebar sebanyak 70 eksemplar dan kembali 54 eksemplar kuesioner, 16 eksemplar tidak kembali, 13 eksemplar diantaranya adalah kuesioner yang tidak sesuai sampel, kuesioner yang tidak lengkap diisi dan kuesioner yang dijawab secara tidak serius oleh responden. Sehingga diperoleh data sampel penelitian ini sebanyak 41 responden atau sebesar 87,5 % dari jumlah kuesioner yang dapat diolah.

IV.1.2 Demografi Responden

Berdasarkan data yang diperoleh dari 41 responden, berikut demografi responden yang terdiri dari jenis kelamin, usia, jabatan, jenjang pendidikan dan lama bekerja. Hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan latar belakang responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Berikut merupakan tabel demografi responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini

Tabel 4. Demografi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	21	51
Perempuan	20	49
Jumlah	41	100

Sumber: Data Olahan

Dari tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa tingkat gender yang menjadi responden dalam penelitian ini didominasi oleh kaum laki-laki yang dapat dilihat dari persentase laki-laki sebesar 51% dan perempuan sebesar 49%. Penelitian ini menunjukan dalam pembedaan jenis kelamin dengan mengambil sampel Auditor di Kantor Akuntan Publik menegaskan bahwa jumlah Auditor laki-laki lebih banyak jika dibandingkan Auditor perempuan.

Tabel 5. Demografi Responden Berdasarkan Jabatan

Jabatan	Jumlah	Persentase (%)
Manajer	4	9,8
Partner	1	2,4
Senior Auditor	36	87,8
Junior Auditor	-	-
Jumlah	41	100

Sumber: Data Olahan

Dari tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini memiliki jabatan pekerjaan yang bervariasi diantaranya adalah sebagai partner sebanyak 1 atau (2,4%) manajer 4 responden atau (9,8%), dan senior auditor sebanyak 36 atau (87,8%). Jadi, dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini memiliki jabatan yang di dominasi sebagai auditor senior.

Tabel 6. Demografi Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
D3	-	-
S1	34	82,9
S2	7	16,1
S3	-	-
Jumlah	41	100

Sumber: Data Olahan

Dari tabel 6 di atas menunjukkan bahwa responden paling banyak berada pada jenjang pendidikan Strata 1 (S1) yaitu sebanyak 34 responden atau (82,9%). Sementara untuk jenjang pendidikan Strata 2 (S2) sebanyak 7 responden atau (16,1%).

Tabel 7. Demografi Responden Berdasarkan Lamanya Bekerja

Pengalaman Kerja	Jumlah	Persentase (%)
< 5 tahun	-	-
5 - 8 tahun	28	68,3
8 - 12 tahun	8	19,5
> 12 tahun	5	12,2
Jumlah	41	100

Sumber: Data Olahan

Dari tabel 7 di atas diperoleh kesimpulan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki pengalaman kerja yang bervariasi diantaranya adalah pengalaman kerja 5 sampai 8 tahun sebanyak 28 responden atau (68,3%), pengalaman kerja 8 sampai dengan 12 tahun sebanyak 8 responden atau (19,5%), dan > 12 tahun sebanyak 5 responden atau (75%). Dalam penelitian ini pengalaman kerja

responden yang bekerja di Kantor Akuntan Publik rata-rata bekerja lebih dari 5 tahun.

IV.2 Deskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian ini deskripsi variabel mencangkap variabel dependen yaitu Kemampuan Mendeteksi *Fraud* serta variable independen yaitu Independensi, Beban Kerja dan Pengalaman Audit, yang menggunakan sampel sebanyak 41 responden pada 10 Kantor Akuntan Publik wilayah Jakarta Selatan. Berikut ini adalah hasil dari perhitungan statistik deskriptif yang menggunakan SPSS 21.0:

Tabel 8. Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Independensi	41	26.00	40.00	31.2683	3.47868
Beban Kerja	41	2.00	4.00	3.0488	.83520
Pengalaman Audit	41	22.00	32.00	27.3415	3.41767
Kemampuan Mendeteksi <i>Fraud</i>	41	26.00	40.00	31.0488	3.74133
Valid N (<i>listwise</i>)	41				

Sumber: Data olahan dari SPSS 21

Dari tabel 8 di atas, jumlah responden (N) sebesar 41, mendeskripsikan dengan cara membaca data dengan rumus: hasil min, max dan mean dibagi dengan jumlah setiap pertanyaan variabel bersangkutan. Nilai minimum independensi sebesar 26 ($26/10$ pernyataan = 2,6 termasuk dalam kategori tidak setuju yang berarti auditor yang bekerja di KAP tersebut tidak independen). Nilai minimum terletak pada responden nomor 25. Dan nilai maksimum independensi sebesar 40 ($40/10$ pernyataan = 4 termasuk dalam kategori sangat setuju yang berarti auditor yang bekerja di KAP tersebut sangat independen). Nilai maksimum terletak pada responden nomor 32. Sedangkan mean independensi sebesar 31,2683 ($31,2683 /10$ pernyataan = 3,12 termasuk dalam kategori setuju yang berarti auditor memiliki sikap independen).

Nilai minimum beban kerja sebesar 2 ($2/1$ pernyataan = 2 termasuk dalam kategori sedikit yang berarti tugas yang dikerjakan auditor yang bekerja di KAP tersebut sedikit). Nilai minimum terletak pada responden nomor 8, 10, 13, 14, 15, 24, 25, 28, 31, 33, 37, 38, 36. Dan untuk nilai maksimum beban kerja auditor sebesar 4 ($4/1$ pernyataan = 4 termasuk kedalam kategori sangat banyak yang

berarti tugas yang dikerjakan auditor yang bekerja di KAP tersebut sangat banyak). Nilai maksimum terletak pada responden nomor 2, 3, 4, 7, 9, 11, 20, 21, 23, 27, 32, 34, 36, 39. Sedangkan mean beban kerja auditor sebesar 3,0488 ($3,0488/1$ pernyataan = 3,04 termasuk dalam kategori banyak tugas yang dikerjakan auditor dalam 1 tahun).

Nilai minimum pengalaman audit sebesar 22 ($22/8$ pernyataan = 2,75 termasuk dalam kategori tidak setuju yang berarti auditor bekerja di KAP tersebut tidak berpengalaman). Nilai minimum terletak pada responden nomor 5 dan 29. Dan untuk nilai maksimum pengalaman audit sebesar 32 ($32/8$ pernyataan = 4 termasuk kedalam kategori sangat setuju yang berarti auditor yang bekerja di KAP tersebut sangat berpengalaman). Nilai maksimum terletak pada responden nomor 1, 2, 3, 9, 12, 14, 28, 32 dan 37. Sedangkan mean pengalaman audit sebesar 27,3415 ($27,3415/8$ pernyataan = 3,41 termasuk dalam kategori setuju yang berarti auditor memiliki pengalaman audit).

Nilai minimum kemampuan auditor mendeteksi fraud sebesar 26 ($26/10$ pernyataan = 2,6 termasuk dalam kategori tidak setuju yang berarti auditor yang bekerja di KAP tersebut tidak mampu mendeteksi *fraud*). Nilai minimum terletak pada responden nomor 18. Dan untuk nilai maksimum kemampuan auditor mendeteksi *fraud* sebesar 40 ($40/10$ pernyataan = 4 termasuk dalam kategori sangat setuju yang berarti auditor yang bekerja di KAP tersebut sangat mampu mendeteksi *fraud*). Nilai maksimum terletak pada responden nomor 30 dan 32. Sedangkan mean kemampuan mendeteksi *fraud* sebesar 31,0488 ($31,0488 /10$ pernyataan = 3,1 termasuk dalam kategori setuju yang berarti mampu mendeteksi *fraud*).

IV.2.1 Deskripsi Variabel Independensi

Variabel independensi diartikan sebagai sikap mental yang bebas dari pengaruh dalam setiap pelaksanaan tugas yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas.

Dalam mengukur independensi digunakan dimensi yaitu *Independence In Fact*, *Independence in appearance*, *Independence in competence*. Berikut ini adalah tabel yang menggambarkan jawaban responden mengenai independensi.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Tanggapan Responden Mengenai Independensi

No.	Pernyataan	Nilai				Jumlah Nilai x responden	Rata-Rata Jumlah : Total responden
		STS 1	TS 2	S 3	SS 4		
1	Saya bebas dari tekanan auditee	0	2	31	8	129	3,15
2	Saya bebas dari kepentingan pribadi maupun pihak lain untuk membatasi segala kegiatan	0	1	30	10	132	3,22
3	Saya bebas dari campur tangan klien dalam melakukan prosedur audit	0	1	30	10	132	3,22
4	Saya diberi kebebasan dalam mengaudit	0	4	30	7	126	3,07
5	Saya sulit menolak permintaan dari auditee karena yang bersangkutan kenalan baik	8	18	11	4	85	2,07
6	Saat melaksanaan tugas audit, klien bersikap membantu dalam mengumpulkan bukti-bukti yang ada	0	0	27	14	137	3,34
7	Saya memiliki hubungan hutang piutang dengan auditee yang dapat mempengaruhi judgment saya saat melakukan audit	0	2	28	11	132	3,21
8	Dalam proses audit, saya tidak mengabaikan kode etik independensi	0	0	29	12	135	3,29
9	Sikap independensi merupakan ukuran profesionalisme seorang auditor	0	0	29	12	135	3,29
10	Inspektorat mengikuti standar ketentuan IAI tentang independensi profesional auditor	0	3	27	11	131	3,19
		Jumlah Rata-Rata				31,05	
		Total Rata-Rata Keseluruhan				3,10	

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan tabel 9 di atas menjelaskan bahwa dari 41 responden yang ada variabel Independensi memiliki nilai rata-rata sebesar 31,05 yang terbagi dalam 10 pernyataan sehingga menunjukkan hasil sebesar 3,10 maka dapat diartikan bahwa responden setuju jika auditor bebas dari tekanan audit, kepentingan pribadi ataupun campur tangan klien.

Selain itu responden tersebut setuju jika auditor perlu dibantu oleh klien namun tidak setuju dengan permintaan dari auditee walaupun kenalan baik.

Responden juga setuju saat proses audit tidak mengabaikan kode etik independensi, sikap independensi merupakan ukuran profesionalisme dan mengikuti standar ketentuan IAI tentang independensi professional.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa independensi seorang auditor di Kantor Akuntan Publik ditinjau dari 10 pernyataan di atas terkait independensi auditor termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini terlihat dari rata-rata jawaban responden dibagi total pernyataan yang hasilnya berada pada level 3. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independensi dalam keadaan baik, yang berarti independensi dapat meningkatkan kemampuan mendeteksi *fraud*.

IV.2.2 Deskripsi Variabel Beban Kerja

Variabel Beban Kerja dalam penelitian ini adalah rata-rata jumlah penugasan audit yang dilakukan oleh auditor selama satu tahun. Beban kerja auditor diukur dengan berapa penugasan yang dikerjakan auditor dalam satu tahun.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Beban Kerja

Tugas Dalam 1 Tahun	Jumlah	Persentase (%)
< 5 Tugas	-	-
5 – 8 Tugas	13	31,7
8 – 10 Tugas	13	31,7
> 10 Tugas	15	36,6
Jumlah	41	100

Sumber: Data Olahan

Dari tabel 9 di atas diperoleh kesimpulan bahwa responden dalam penelitian ini mengerjakan tugas dalam 1 tahun yang bervariasi diantaranya adalah beban kerja 5 sampai 8 tugas sebanyak 13 responden atau (31,7%), beban kerja 8 sampai dengan 10 tugas sebanyak 13 responden atau (31,7%), dan > 10 tahun sebanyak 15 responden atau (36,6%). Dalam penelitian ini beban kerja responden yang bekerja di Kantor Akuntan Publik rata-rata bekerja lebih dari 5 penugasan dalam 1 tahun.

IV.2.3 Deskripsi Variabel Pengalaman Audit

Variabel Pengalaman Audit dalam penelitian ini adalah suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi dalam mendeteksi kesalahan bagi auditor dan banyaknya pengalaman dapat mengetahui informasi yang relevan.

Dalam mengukur pengalaman kerja digunakan dimensi yaitu lamanya bekerja sebagai auditor dan banyaknya tugas pemeriksaan. Berikut ini adalah tabel yang menggambarkan jawaban responden mengenai pengalaman audit.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Tanggapan Responden Mengenai Pengalaman Audit

No.	Pernyataan	Nilai				Jumlah Nilai x responden	Rata-Rata Jumlah : Total responden
		STS 1	TS 2	S 3	SS 4		
1	Semakin lama menjadi auditor, semakin mengerti bagaimana menghadapi entitas/obyek pemeriksaan dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan.	0	0	15	26	149	3,63
2	Semakin lama bekerja sebagai auditor, semakin dapat mengetahui informasi yang relevan untuk mengambil pertimbangan dalam membuat keputusan.	0	0	16	25	128	3,61
3	Semakin lama bekerja sebagai auditor, semakin dapat mendeteksi kesalahan yang dilakukan obyek pemeriksaan.	0	0	21	20	143	3,49
4	Semakin lama menjadi auditor, semakin mudah mencari penyebab munculnya kesalahan serta dapat memberikan rekomendasi untuk menghilangkan/ memperkecil penyebab tersebut.	0	1	23	20	139	3,39
5	Banyaknya tugas pemeriksaan membutuhkan ketelitian dan kecermatan dalam menyelesaiannya.	0	0	15	26	149	3,63
6	Kekeliruan dalam pengumpulan dan pemilihan bukti serta informasi dapat menghambat proses penyelesaian pekerjaan.	0	1	23	17	139	3,39

No.	Pernyataan	Nilai				Jumlah responden	Rata-Rata Jumlah : Total responden
		STS 1	TS 2	S 3	SS 4		
7	Banyaknya tugas yang dihadapi memberikan kesempatan untuk belajar dari kegagalan dan keberhasilan yang pernah dialami.	0	3	23	15	135	3,29
8	Banyaknya tugas yang diterima dapat memacu auditor untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan tanpa terjadi penumpukan tugas.	1	14	14	12	119	2,90
						Jumlah Rata-Rata	27,33
						Total Rata-Rata Keseluruhan	3,41

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan tabel 11 di atas dapat dijelaskan bahwa indikator pertama yaitu lamanya bekerja sebagai auditor, dari 41 responden dan 4 pernyataan diperoleh rata-rata 3,53 yang menunjukkan auditor setuju bahwa semakin lama menjadi auditor, semakin mengerti bagaimana menghadapi entitas/obyek pemeriksaan dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan, semakin lama bekerja sebagai auditor, semakin dapat mengetahui informasi yang relevan untuk mengambil keputusan, semakin lama bekerja sebagai auditor, semakin dapat mendeteksi kesalahan yang dilakukan oleh pemeriksaan dan semakin lama menjadi auditor, semakin mudah mencari penyebab kesalahan. Atau dengan kata lain auditor yang sudah dikatakan berpengalaman adalah seorang auditor yang sudah lama bekerja sebagai auditor.

Dapat disimpulkan bahwa Pengalaman Auditor di 10 Kantor Akuntan Publik wilayah Jakarta Selatan ditinjau dari indikator lamanya bekerja sebagai auditor dan banyak tugas pemeriksaan dalam kategori tinggi. Hal ini terlihat dari rata-rata jawaban responden dibagi total pernyataan yang hasilnya dibulatkan sehingga berada pada level 3. Hal ini mengandung arti bahwa para auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik memiliki tingkat pengalaman sebagai auditor yang tinggi terhadap profesinya, sehingga mempunyai kemampuan mendeteksi *fraud*.

Berdasarkan indikator yang kedua yaitu banyaknya tugas pemeriksaan, dari 41 responden dan 4 pernyataan diperoleh rata-rata nilai yaitu sebesar 3,30 yang menunjukkan auditor setuju bahwa banyaknya tugas pemeriksaan membutuhkan

ketelitian dan kecermatan dalam menyelesaiannya, kekeliruan dalam pengumpulan dan pemilihan bukti serta informasi dapat menghambat proses penyelesaian pekerjaan, banyaknya tugas yang dihadapi memberikan kesempatan untuk belajar dari kegagalan dan keberhasilan yang pernah dialami dan banyaknya tugas yang diterima dapat memacu auditor untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan tanpa terjadi penumpukan tugas. Atau dengan kata lain auditor yang dapat dikatakan berpengalaman adalah seorang auditor yang sudah banyak melakukan tugas pengauditan atau pemeriksaan.

IV.2.4 Deskripsi Variabel Kemampuan Mendeteksi *Fraud*

Variabel Kemampuan Mendeteksi *Fraud* dalam penelitian ini merupakan kualitas seorang auditor dalam menjelaskan kekurangwajaran laporan keuangan yang dihasilkan oleh entitas bisnis dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan (*fraud*). Dalam mengukur kemampuan mendeteksi *fraud* digunakan 2 dimensi yaitu pengetahuan tentang kecurangan dan kesanggupan dalam tahap pendektsian. Berikut adalah tabel yang menggambarkan jawaban responden mengenai kemampuan mendeteksi *fraud*:

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Tanggapan Responden Mengenai Kemampuan Mendeteksi *Fraud*

No.	Pernyataan	Nilai				Jumlah : Jumlah : responden	Rata-Rata
		STS 1	TS 2	S 3	SS 4		
1	Saya memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang jenis-jenis kecurangan, terutama yang sering terjadi pada saat penugasan auditee	0	3	28	10	130	3,17
2	Sebagai seorang auditor saya mampu untuk menilai modus dan teknik yang biasa digunakan pelaku tindak kecurangan	0	0	35	6	129	3,14
3	Saya memahami karakteristik-karakteristik kecurangan yang melekat pada setiap tindak kecurangan secara baik	0	4	27	10	129	3,14
4	Struktur pengendalian intern auditee, adalah titik awal dari pendektsian kecurangan yang saya lakukan	0	1	32	8	130	3,17

No.	Pernyataan	Nilai				Jumlah : Nilai x responden	Rata-Rata Jumlah : Total responden
		STS 1	TS 2	S 3	SS 4		
5	Pemahaman terhadap filosofi dan gaya operasi para pegawai di lingkungan auditee adalah salah satu hal rutin yang saya lakukan dalam setiap penugasan audit	0	2	30	9	130	3,17
6	Penelusuran terhadap riwayat tindak kecurangan auditee adalah kegiatan yang terlewatkan dalam penugasan audit	0	19	15	7	111	2,7
7	Selain bentuk-bentuk kecurangan, saya juga mampu dengan mudah mengidentifikasi pihak-pihak yang dapat melakukan kecurangan	0	8	24	9	124	3,02
8	Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kecurangan, menjadi dasar bagi saya untuk memahami hambatan dalam pencarian ada/tidaknya kecurangan tindak kecurangan	0	1	33	7	129	3,14
9	Saya memasukkan tahap-tahap identifikasi indikasi tindak kecurangan dalam program audit	0	1	33	7	129	3,14
10	Saya mengkomunikasikan hasil dari identifikasi kecurangan serta memberikan rekomendasi kepada auditee	0	0	32	9	132	3,21
Jumlah Rata-Rata							31
Total Rata-Rata Keseluruhan							3,1

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan tabel 12 di atas dapat dijelaskan bahwa indikator yang pertama yaitu pengetahuan tentang kecurangan, dari 41 responden dan 3 pernyataan diperoleh rata-rata nilai yaitu sebesar 3,15 yang menunjukan auditor setuju bahwa seorang auditor harus memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang jenis-jenis kecurangan, auditor mampu menilai teknik yang biasa digunakan pelaku tindak kecurangan dan memahami karakteristik kecurangan yang melekat pada setiap tindak kecurangan.

Berdasarkan indikator yang kedua yaitu kesanggupan dalam tahap pendektsian, dari 41 responden dan 7 pernyataan diperoleh rata-rata nilai yaitu sebesar 3,59 yang menunjukan auditor setuju bahwa struktur pengendalian intern auditee adalah titik awal dari pendektsian kecurangan, auditor harus paham terhadap filosofi dan gaya operasi para pegawai di lingkungan auditee, riwayat tindak kecurangan auditee adalah kegiatan yang terlewatkan dalam penugasan

audit. Selain itu responden juga setuju bahwa auditor juga harus mampu dengan mudah mengidentifikasi pihak-pihak yang dapat melakukan kecurangan, memasukkan tahap-tahap identifikasi indikasi tindak kecurangan dan mengkomunikasikan hasil dari identifikasi kecurangan kepada auditee.

Dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan mendeteksi *fraud* di 10 Kantor Akuntan Publik wilayah Jakarta Selatan ditinjau dari indikator pengetahuan tentang kecurangan dan kesanggupan dalam tahap pendekslian dalam kategori baik. Hal ini terlihat dari rata-rata jawaban responden dibagi total pernyataan yang hasilnya berada pada level 3. Hal ini ini mengandung arti bahwa para auditor yang bekerja di 10 Kantor Akuntan Publik wilayah Jakarta Selatan memiliki kemampuan mendeteksi kecurangan yang baik.

Sebelum data dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis regresi berganda, terlebih dahulu dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas. Hal ini dimaksudkan untuk menguji apakah data yang diukur dapat digunakan untuk menjelaskan dan mengukur apa yang ingin diukur (validitas) dan dapat digunakan kembali untuk penelitian selanjutnya secara konsisten (reliabel).

IV.3 Analisis Data dan Uji Hipotesis

IV.3.1 Uji Kualitas Data

Sebelum data dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis regresi berganda, terlebih dahulu dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas. Hal ini dimaksudkan untuk menguji apakah data yang diukur dapat digunakan untuk menjelaskan dan mengukur apa yang ingin diukur (validitas) dan dapat digunakan kembali untuk penelitian selanjutnya secara konsisten (reliabel).

IV.3.1.1 Uji Validitas Data

Validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam pengujian validitas ini adalah 0,05 ($\alpha=5\%$) dimana bila profitabilitas yang didapat dari koefisien korelasi masing-masing pertanyaan lebih kecil dari 0,05 maka pertanyaan tersebut dikatakan valid. Atau dengan cara lain yaitu koefisien korelasi yang diperoleh lebih besar dari r tabel

maka pertanyaan tersebut valid. Dengan taraf signifikansi sebesar 5% dan jumlah responden 41 dimana $df = n-2 = 39$, maka angka kritis r tabel yang didapat adalah sebesar 0,3081. Maka bila koefisien korelasi yang diperoleh lebih besar dari r tabel maka pertanyaan tersebut adalah valid. Uji validitas ini digunakan untuk variabel independensi, pengalaman audit dan kemampuan mendeteksi *fraud*.

Tabel 13. Hasil Uji Validitas

Variabel Pernyataan	Koefisien Korelasi	r Tabel	Keterangan
Independensi (X_1)			
I 1	0,623	0,3081	Valid
I 2	0,720	0,3081	Valid
I 3	0,705	0,3081	Valid
I 4	0,736	0,3081	Valid
I 5	0,723	0,3081	Valid
I 6	0,513	0,3081	Valid
I 7	0,679	0,3081	Valid
I 8	0,543	0,3081	Valid
I 9	0,621	0,3081	Valid
I 10	0,604	0,3081	Valid
Pengalaman Audit (X_3)			
PA 1	0,782	0,3081	Valid
PA 2	0,792	0,3081	Valid
PA 3	0,826	0,3081	Valid
PA 4	0,790	0,3081	Valid
PA 5	0,677	0,3081	Valid
PA 6	0,736	0,3081	Valid
PA 7	0,740	0,3081	Valid
PA 8	0,726	0,3081	Valid
Kemampuan Mendeteksi Fraud (Y)			
KMF 1	0,685	0,3081	Valid
KMF 2	0,779	0,3081	Valid
KMF 3	0,837	0,3081	Valid
KMF 4	0,721	0,3081	Valid
KMF 5	0,751	0,3081	Valid
KMF 6	0,665	0,3081	Valid
KMF 7	0,759	0,3081	Valid
KMF 8	0,771	0,3081	Valid
KMF 9	0,771	0,3081	Valid
KMF 10	0,663	0,3081	Valid

Sumber : Data Olahan dari SPSS 21

Dari pengujian validitas yang terlihat dalam tabel 13 menunjukkan bahwa semua indikator yang digunakan untuk mengukur semua variabel dalam penelitian ini, dinyatakan sebagai item yang valid. Untuk pengujian selanjutnya, semua data dapat digunakan karena nilai korelasi lebih besar dari 0,3081 r tabel untuk sampel sebanyak 41.

IV.3.1.2 Uji Reliabilitas Data

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator variabel. Pengujian reliabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan analisis reliability melalui *Cronbach Alpha* dengan bantuan program SPSS 21. Pada penelitian ini pengujian reliabilitas dilakukan terhadap 41 responden. Pengambilan keputusan berdasarkan pada nilai *Cronbach Alpha* $> 0,70$ maka pernyataan variabel tersebut reliabel dan juga sebaliknya.

Tabel 14. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Standart Alpha	Kesimpulan
Independensi	0,836	0,70	Reliabel
Pengalaman Audit	0,882	0,70	Reliabel
Kemampuan Mendeteksi	0,924	0,70	Reliabel
<i>Fraud</i>			

Sumber : Data Olahan dari SPSS 21

Berdasarkan tabel 14 di atas terlihat bahwa Independensi, Pengalaman Audit dan Kemampuan Mendeteksi *Fraud* memiliki status reliable, dikarenakan nilai *Cronbach Alpha* variabel tersebut lebih besar dari 0,70. Hal ini menunjukan bahwa setiap pertanyaan yang digunakan akan mampu memperoleh data yang konsisten yg berarti apabila pertanyaan itu diajukan kembali akan diperoleh jawaban yang relatif sama dengan jawaban sebelumnya.

IV.3.2 Uji Asumsi Klasik

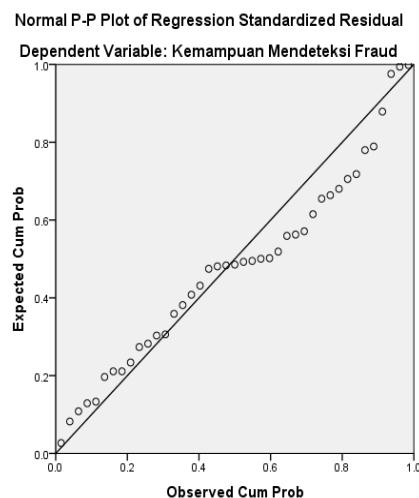
Sebelum melakukan uji hipotesis, sesuai dengan ketentuan bahwa dalam uji regresi linear berganda harus dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu agar penelitian tidak mengalami bias dan untuk menguji kesalahan model regresi yang digunakan. Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah data-data yang digunakan dalam penelitian ini layak digunakan atau tidak. Adapun uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian yaitu, uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

IV.3.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menentukan apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual telah berdistribusi secara normal atau tidak. Uji

normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis *PP Plot Regression Standardized Residual*, Histogram dan *Kolmogorov Smirnov (K-S)*.

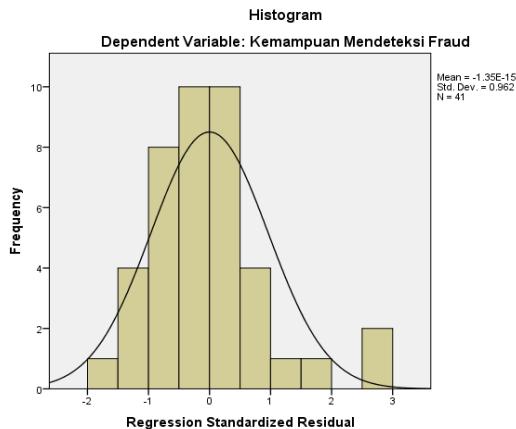
Hasil normalitas dengan menggunakan analisis *PP Plot Regression Standardized Residual* ditunjukkan dengan grafik sebagai berikut:



Sumber: Data olahan dari SPSS 21

Gambar 3. Hasil Uji Normalitas dengan Grafik *P-Plot*

Gambar 3 di atas menunjukkan bahwa titik-titik tersebar di sekitar garis diagonal sekaligus mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel residual memiliki distribusi normal sehingga menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi klasik normalitas. Artinya, model regresi, variabel pengganggu atau variabel residual memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas selanjutnya adalah dengan uji histogram. Hasil histogram disajikan di bawah ini :



Sumber : Output SPSS

Gambar 4. Hasil Uji Normalitas dengan Histogram

Dari gambar 4 di atas menunjukkan bahwa bentuk kurva mengikuti bentuk lonceng sempurna, tidak miring ke kanan maupun ke kiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel residual memiliki distribusi normal sehingga menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi klasik normalitas. Artinya, model regresi, variabel pengganggu atau variabel residual memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas selanjutnya adalah dengan uji *Kolmogorov Smirnov (K-S)*, seperti hasil dibawah ini:

Tabel 15. Hasil Uji Normalitas *One Sample Kolmogorov Smirnov One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

	Independensi	Beban Kerja	Pengalaman Audit	Kemampuan Mendeteksi Fraud
N	41	41	41	41
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>				
<i>Mean</i>	3.1268	3.0488	3.4177	3.1049
<i>Std. Deviation</i>	.34787	.83520	.42721	.37413
<i>Most Extreme Differences</i>				
<i>Absolute</i>	.157	.238	.153	.269
<i>Positive</i>	.157	.212	.153	.269
<i>Negative</i>	-.086	-.238	-.133	-.115
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	1.008	1.527	.979	1.722
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.261	.019	.293
a. Test distribution is Normal. b. Calculated from data.				

Sumber: Data olahan dari SPSS 21

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
	<i>Unstandardized Residual</i>	
N		41
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	.31131455
	<i>Absolute</i>	.133
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Positive</i>	.133
	<i>Negative</i>	-.065
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		.854
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.460

a. *Test distribution is Normal.*

b. *Calculated from data.*

Sumber: Data olahan dari SPSS 21

Berdasarkan tabel 15 di atas, dapat diketahui bahwa nilai *asymp. Sig. (2-tailed)* untuk semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini 0,460 lebih besar dari 0,05. Begitu pula dengan variabel independensi sebesar 0,261, variabel beban kerja sebesar 0,19, variabel pengalaman audit sebesar 0,293, dan variabel kemampuan mendeteksi *fraud* sebesar 0,05 dimana masing-masing variabel tersebut lebih besar dari 0,05 (Ghozali 2013 hlm. 165). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki distribusi normal sehingga model regresi memenuhi klasik normalitas. Artinya, model regresi, variabel pengganggu atau variabel residual memiliki distribusi normal.

IV.3.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (*independen*). Variabel yang tidak mengalami masalah Multikolinearitas memiliki tingkat korelasi antar variabel independen sebesar 0. Model regresi dapat dikatakan bebas dari Multikolinearitas jika nilai *Tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai VIF lebih \leq dari 10. Nilai *tolerance* dan VIF disajikan pada tabel dibawah ini :

Tabel 16. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
(Constant)		
1		
Independensi	.930	1.075
Beban Kerja	.965	1.036
Pengalaman Audit	.902	1.109

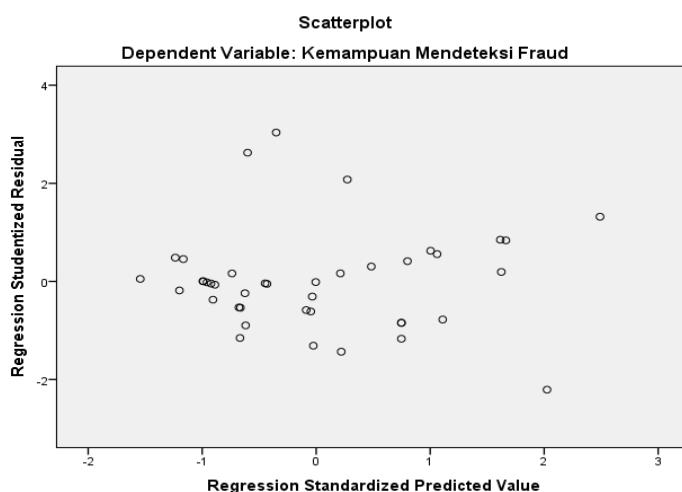
a. *Dependent Variable: Kemampuan Mendeteksi Fraud*

Sumber: Data olahan dari SPSS 21

Berdasarkan tabel 16 di atas dapat diketahui bahwa nilai VIF dari variabel Pengalaman Audit, Etika dan Keahlian memiliki nilai VIF yang kurang dari 10 dan Tolerance yang lebih besar dari 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung multikolinearitas antar variabel bebas tersebut.

IV.3.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi ada kesamaan varian pada residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Kesimpulan dapat diambil berdasarkan titik-titik dalam grafik *scatterplots*. Jika tidak ada pola tertentu dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada tabel di bawah ini :



Sumber: Data olahan dari SPSS 21

Gambar 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Grafik *Scatterplot*

Gambar 5 menunjukkan bahwa titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Artinya, model regresi tidak ada kesamaan varian pada residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain.

IV.3.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk membuktikan hipotesis yang telah dibuat. Uji hipotesis dapat dilakukan apabila model regresi telah lolos uji asumsi klasik agar tidak mengakibatkan bias dalam pengambilan keputusan. Uji hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linear berganda dengan tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5%. Dalam penelitian ini dilakukan pengujian koefisien determinasi dan pengujian individual atau parsial (uji t).

IV.3.3.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji statistik t dilakukan dengan membandingkan antara nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . kriteria yang digunakan adalah jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen, begitupun sebaliknya.

Tabel 17. Hasil Uji t

		<i>Coefficients^a</i>	
	<i>Model</i>	<i>T</i>	<i>Sig.</i>
1	(Constant)	2.291	.028
	Independensi	3.950	.000
	Beban Kerja	.057	.955
	Pengalaman Audit	-.175	.862

a. *Dependent Variable:* Kemampuan Mendeteksi Fraud

Sumber: Data olahan dari SPSS 21

Untuk mencari t_{tabel} digunakan rumus $df = n-k-1$, dimana n = jumlah sampel dan k = jumlah variabel independen, sehingga didapat $df = 41-3-1= 37$. Berdasarkan hasil tersebut maka didapatkan nilai t_{tabel} sebesar 1,687.

Berdasarkan tabel 17 Uji t dapat diketahui bahwa variabel independensi memiliki t_{hitung} sebesar $3.950 > t_{tabel}$ sebesar 1.687 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independensi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*.

Berdasarkan tabel 17 Uji t dapat diketahui bahwa variabel beban kerja memiliki t_{hitung} sebesar $0,57 < t_{tabel}$ sebesar 1,687 dengan signifikansi sebesar $0,955 > 0,05$ hal ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel beban kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*.

Berdasarkan tabel 17 Uji t dapat diketahui bahwa variabel pengalaman audit memiliki t_{hitung} sebesar $-0,175 > t_{tabel}$ sebesar 1,687 dengan signifikansi sebesar $0,862 > 0,05$ hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel pengalaman audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*.

IV.3.3.2 Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Pengujian ini berguna untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen atau variabel terikat dimana dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah kemampuan mendeteksi *fraud* dengan variabel independennya yaitu independensi, beban kerja dan pengalaman audit.

Tabel 18. Hasil Uji R^2
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.555 ^a	.308	.251	.32369

a. *Predictors:* (Constant), Independensi, Beban Kerja, Pengalaman Audit

b. *Dependent Variable:* Kemampuan Mendeteksi Fraud

Sumber: Data olahan dari SPSS 21

Berdasarkan hasil dari tabel 18 di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai *Adjusted R²* sebesar 0,251 atau sebesar 25,1%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kemampuan mendeteksi *fraud* yang dapat dijelaskan oleh variabel independensi, beban kerja dan pengalaman audit sebesar 25,1%, sedangkan 74,9% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel dalam penelitian ini seperti kompetensi, keahlian, situasi audit, gender, risiko audit dan lain-lain.

IV.3.3.3 Model Regresi Linier Berganda

Analisis regresi merupakan analisis yang digunakan untuk mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah independensi, beban kerja dan pengalaman audit sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah kemampuan mendeteksi *fraud*.

Tabel 19. Hasil Regresi Linier Berganda

Model	<i>Coefficients^a</i>	
	B	Unstandardized Coefficients Std. Error
1	(Constant)	1.286 .561
	Independensi	.603 .153
	Beban Kerja	.004 .062
	Pengalaman Audit	-.022 .126

a. *Dependent Variable*: Kemampuan Mendeteksi Fraud

Sumber: Data olahan dari SPSS 21

Dari tabel 19 di atas, hasil uji *Coefficients* dapat disajikan rumus regresi berganda sebagai berikut :

$$KMF = 1,286 + 0,603 I + 0,004 BK - 0,22 PA$$

Keterangan :

KMF = Kemampuan Mendeteksi Fraud

I = Independensi

BK = Beban Kerja

PA = Pengalaman Audit

- a. Konstanta bernilai positif sebesar 1,286 memberikan pengertian jika Independensi (I), Beban Kerja (BK) dan Pengalaman Audit (PA) para auditor yang bekerja di KAP konstan atau sama dengan nol, maka kemungkinan Kemampuan Mendeteksi *Fraud* (KMF) auditor yang bekerja di KAP meningkat sebesar 1,286.
- b. Arah koefisien positif variabel Independensi memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,603 yang menunjukkan bahwa independensi meningkat, maka akan menaikkan kemampuan mendeteksi *fraud* pada laporan keuangan.
- c. Arah koefisien positif variabel Beban Kerja memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,004 yang menunjukkan bahwa jika beban kerja

meningkat, maka akan menaikkan kemampuan mendeteksi *fraud* pada laporan keuangan.

- d. Arah koefisien negatif variabel Pengalaman Audit memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,22 yang berarti bahwa pengalaman audit meningkat, maka akan menurunkan kemampuan mendeteksi *fraud* pada laporan keuangan.

IV.4 Pembahasan

Penelitian ini menganalisis pengaruh Independensi, Beban Kerja dan Pengalaman Audit terhadap Kemampuan Mendeteksi *Fraud*, dengan sampel sebanyak 41 responden.

IV.4.1 Pengaruh Independensi Terhadap Kemampuan Mendeteksi *Fraud*

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah Independensi berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Mendeteksi *Fraud*, dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*. Hasil hipotesis menunjukkan bahwa Independen seorang auditor tidak bisa dipengaruhi, dimana seorang auditor tidak diperbolehkan memihak pada siapapun saat melakukan audit. Pada saat memeriksa laporan keuangan tidak diperbolehkan memihak kepada siapapun, baik itu klien maupun pihak yang berkepentingan pada laporan keuangan yang diaudit. Dalam hal audit keuangan, hasil audit akan digunakan oleh pihak luar dari auditee seperti petugas pajak, kreditor, atau pasar modal yang kepentingannya terkadang bertentangan dengan auditee. Dengan adanya sikap independensi ini akan membuat seorang auditor dapat memberikan pendapat, simpulan, pertimbangan, bahkan rekomendasi dari hasil audit yang dilaksanakan dengan tidak memihak (Ramadhany, 2015). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti & Pamudji (2009), Ramadhany (2015), Hutabarat (2015), Hartan & Waluyo (2016) bahwa Independensi berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Mendeteksi *Fraud*.

Hal ini berarti dalam memeriksa laporan keuangan seorang auditor tidak boleh memihak pada suatu kepentingan apapun, baik itu entitas yang diperiksa

maupun pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan audit. Seorang auditor yang memiliki Independensi yang tinggi maka kinerjanya akan lebih baik dan dapat menhasilkan ketepatan pemberian opini yang lebih baik pula.

IV.4.2 Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kemampuan Mendeteksi *Fraud*

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah Beban Kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*, dari hasil penelitian ternyata membuktikan bahwa beban kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*. Hal ini terjadi karena auditor yang ada di KAP Jakarta Selatan diduga karena ketika mengisi kuesioner baik auditor yang memiliki beban kerja tinggi maupun auditor yang memiliki beban kerja rendah sama-sama meluangkan waktunya, sehingga kemungkinan auditor yang memiliki beban kerja rendah juga akan dapat melihat *red flags* kecurangan. Auditor juga memiliki sikap professional yang tinggi sehingga banyak atau sedikitnya beban kerja yang dikerjakan tidak mempengaruhi kemampuan mendeteksi *fraud* pada laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Halim (2014), Novita (2015), Suryanto, dkk (2017). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution & Fitriany (2012) yang menunjukkan bahwa beban kerja memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif. Artinya penelitian ini tidak berhasil membuktikan hipotesis yang telah dikembangkan bahwa beban kerja berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*.

IV.4.3 Pengaruh Pengalaman Terhadap Kemampuan Mendeteksi *Fraud*

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah Pengalaman Audit berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Mendeteksi *Fraud*, namun dari hasil penelitian ternyata Pengalaman Audit tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Kemampuan Mendeteksi *Fraud*. Sehingga dapat dikatakan bahwa auditor yang menjadi responden belum berpengalaman atau diduga karena auditor jarang sekali menemukan kecurangan (Noviyanti, 2008). Mui (2010) dalam Yusrianti (2015) membuktikan bahwa auditor yang berpengalaman akan memiliki pengetahuan

tentang kekeliruan dan kecurangan yang lebih banyak sehingga dengan pengetahuannya tersebut auditor dapat menilai informasi-informasi atau bukti-bukti yang relevan untuk membantu auditor menyelesaikan tugas-tugasnya.

Penelitian ini mengukur pengalaman auditor berdasarkan lama kerja dan jumlah penugasan audit. Oleh karena itu meskipun auditor mempunyai masa kerja yang lebih lama di KAP tetapi kurang berpengalaman terhadap kecurangan maka kemampuan mendeteksi *fraudnya* tidak tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novita (2015). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggriawan (2014), Yusrianti (2015), Rahmawati & Halim (2014), Carpenter, et al., (2002), Gullkvist & Jokipii (2012), Suryanto, dkk. (2017), Ramadhany (2015), Nasution & Fitriany (2012) yang menunjukkan bahwa pengalaman audit memiliki pengaruh yang signifikan dan positif. Artinya penelitian ini tidak berhasil membuktikan hipotesis yang telah dikembangkan bahwa pengalaman audit berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*.

IV.5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah memberikan bukti empiris mengenai pengaruh independensi, beban kerja dan pengalaman audit terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*. Namun peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam penelitian ini. Beberapa keterbatasan tersebut diantaranya adalah :

- a. Pengambilan sampel dalam penelitian ini terbatas hanya pada 10 Kantor Akuntan Publik saja di wilayah Jakarta Selatan.
- b. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria relatif sedikit yaitu 41 dalam penelitian ini yang kemungkinan akan mengurangi kemampuan hasil penelitian untuk digeneralisasi.
- c. Penelitian ini tidak melakukan wawancara langsung pada masing-masing responden dan hanya menggunakan metode survei melalui kuesioner. Peneliti tidak mengetahui alasan yang menjadi latar belakang responden dalam menjawab setiap pertanyaan dalam kuesioner. Sehingga kesimpulan yang diambil hanya berdasarkan pada data yang terdapat pada jawaban responden.

- d. Permasalahan yang kerap terjadi dalam penelitian dengan instrumen kuesioner adalah adanya perbedaan persepsi antara responden dan peneliti dalam melihat item-item yang diberikan sehingga kemungkinan bias itu ada.

